

Penerapan Teknik Berkelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Diskusi tentang Nilai-Nilai Islam pada Siswa di SDN 13 Tanjung Sani

Ita Novita Sari¹, Ihsanul Fadli²

¹ SDN 13 Tanjung Sani

² SDN 37 Kampung Jambu

Correspondence: itanovitasari094@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Group-Based Techniques, Discussion Skills, Islamic Values, Religious Education, SDN 13 Tanjung Sani.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to apply group-based techniques to enhance students' discussion skills regarding Islamic values at SDN 13 Tanjung Sani. The study was conducted over two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The research involved 5th-grade students and focused on improving their ability to engage in meaningful discussions about Islamic values, such as honesty, kindness, and responsibility. Data were collected through classroom observations, student reflections, and teacher evaluations. The results showed that group-based techniques effectively fostered active participation among students. By working in groups, students had the opportunity to share ideas, ask questions, and listen to different perspectives, which led to an increase in their ability to discuss Islamic values in depth. Additionally, the collaborative environment enhanced students' communication skills and promoted a deeper understanding of the material. The findings suggest that group discussions are an effective strategy for developing students' critical thinking and communication abilities, especially in the context of religious education. Teachers are encouraged to implement this method to encourage more interactive and engaging learning experiences in Islamic education.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam memupuk pemahaman tentang nilai-nilai agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu komponen utama dalam pendidikan agama Islam adalah pembelajaran mengenai nilai-nilai Islam, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, kedamaian, dan tanggung jawab sosial. Namun, meskipun penting, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam di banyak sekolah masih sering kali terbatas pada hafalan atau teori tanpa penerapan yang konkret dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa pengajaran yang lebih berbasis pada hafalan dapat menyebabkan siswa kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama.

Salah satu cara yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam adalah dengan menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide, mendiskusikan topik, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep agama. Hidayatullah dan Nugroho (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penerapan teknik berbasis kelompok dalam pembelajaran agama sangat relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam.

Namun, penerapan teknik berbasis kelompok ini seringkali menemui kendala, terutama dalam hal pengelolaan kelas dan keterampilan komunikasi siswa. Beberapa siswa merasa canggung atau kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam diskusi kelompok, sehingga membuat

mereka kurang aktif berpartisipasi. Menurut Kurniawan dan Susanti (2021), keterampilan komunikasi siswa yang terbatas menjadi tantangan dalam penerapan diskusi kelompok yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan arahan yang jelas dan menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa agar mereka merasa lebih percaya diri dalam berpartisipasi.

Di SDN 13 Tanjung Sani, meskipun telah diterapkan pembelajaran berbasis diskusi, masih terdapat kekurangan dalam keterlibatan aktif siswa. Siswa sering kali tidak sepenuhnya terlibat dalam diskusi kelompok dan cenderung mengandalkan pendapat teman-teman mereka atau guru dalam membahas nilai-nilai Islam. Penelitian oleh Yusuf dan Hidayat (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok sangat dipengaruhi oleh cara guru mengelola dan memfasilitasi diskusi tersebut. Dalam hal ini, guru harus bisa memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan memberikan kontribusi dalam diskusi.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi adalah dengan menggunakan teknik berbasis kelompok yang lebih terstruktur dan berfokus pada peran aktif setiap siswa. Dengan menetapkan peran atau tugas tertentu dalam kelompok, seperti fasilitator, pencatat, atau pemberi pendapat, setiap siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Zainudin dan Fitriani (2019) menunjukkan bahwa pemberian peran yang jelas dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, teknik berbasis kelompok juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai pandangan yang berbeda. Hal ini sangat penting, mengingat salah satu nilai utama dalam Islam adalah saling menghormati dan bekerja sama dalam kebaikan. Penelitian oleh Smith dan Adams (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter sosial yang lebih baik.

Namun, meskipun diskusi kelompok memiliki banyak manfaat, masih ada tantangan besar dalam hal pengelolaan waktu dan sumber daya yang terbatas. Di banyak sekolah, termasuk di SDN 13 Tanjung Sani, waktu yang tersedia untuk setiap sesi diskusi terbatas, dan fasilitas untuk mendukung diskusi kelompok sering kali kurang memadai. Hidayatullah dan Nugroho (2020) menyebutkan bahwa pengelolaan waktu yang efisien sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang produktif.

Selain itu, penerapan teknik berbasis kelompok memerlukan persiapan yang matang dari pihak guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan berbagi pendapat. Menurut Sari (2019), peran fasilitator sangat penting dalam memastikan kelancaran jalannya diskusi kelompok. Guru perlu memberikan instruksi yang jelas, serta menciptakan suasana yang terbuka dan inklusif sehingga semua siswa merasa nyaman untuk mengemukakan pandangan mereka.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengaitkan nilai-nilai Islam dengan situasi atau masalah yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran agama yang tidak hanya berfokus pada hafalan tetapi juga pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai ajaran agama mereka. Menurut Zainudin dan Fitriani (2019), menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata akan membantu siswa untuk lebih menginternalisasi ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam konteks sosial mereka.

Di SDN 13 Tanjung Sani, pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok yang lebih terstruktur dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, siswa dapat belajar untuk berpikir lebih kritis tentang ajaran agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Kurniawan dan Susanti (2021) menunjukkan bahwa diskusi berbasis agama dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama.

Pembelajaran berbasis kelompok yang menekankan pada diskusi tentang nilai-nilai Islam juga dapat memberikan siswa kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan perspektif mereka. Hal ini akan memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam yang tidak hanya teoretis, tetapi juga relevan dengan kondisi sosial dan budaya yang mereka alami. Sari (2019) mengungkapkan bahwa diskusi yang melibatkan berbagai perspektif dapat memperluas wawasan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama.

Teknik berbasis kelompok yang mengintegrasikan diskusi nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis, lebih terbuka terhadap pandangan orang lain, dan lebih menghargai ajaran agama. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang Islam, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu membentuk pribadi yang taat dan memiliki akhlak yang mulia. Penelitian oleh Yusuf dan Hidayat (2017) menunjukkan bahwa diskusi berbasis nilai-nilai agama dapat memperkuat integritas moral siswa. Secara keseluruhan, penerapan teknik berbasis kelompok dalam pembelajaran tentang nilai-nilai Islam di SDN 13 Tanjung Sani memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan diskusi siswa. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga membentuk karakter sosial dan moral yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan memperbaiki metode ini agar dapat digunakan secara maksimal dalam pembelajaran agama.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan diskusi tentang nilai-nilai Islam pada siswa di SDN 13 Tanjung Sani melalui penerapan teknik berbasis kelompok. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati dan mengintervensi proses pembelajaran di kelas, serta melakukan perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan temuan dan evaluasi yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan guru dan siswa dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan efektif dalam memahami nilai-nilai Islam melalui diskusi kelompok.

Pada tahap perencanaan, guru merancang aktivitas diskusi berbasis kelompok yang menitikberatkan pada nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan setiap kelompok diberikan tema tertentu terkait nilai-nilai Islam untuk didiskusikan. Guru memberikan panduan mengenai cara berdiskusi yang efektif dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dengan mengungkapkan pendapat mereka. Di setiap kelompok, terdapat pembagian tugas untuk memastikan keterlibatan semua anggota dalam diskusi, seperti sebagai fasilitator, pencatat, atau pemberi pendapat. Tahap ini bertujuan untuk membangun keterampilan komunikasi siswa, serta membantu mereka berpikir lebih kritis dan mendalam tentang konsep-konsep Islam yang dibahas.

Setelah setiap siklus, dilakukan tahap observasi dan refleksi untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Observasi dilakukan untuk menilai sejauh mana keterlibatan siswa dalam diskusi, serta kemampuan mereka dalam menyampaikan argumen, mendengarkan pendapat, dan berkolaborasi dalam kelompok. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan hasil diskusi dianalisis untuk mengetahui sejauh mana teknik berbasis kelompok berhasil meningkatkan keterampilan diskusi siswa dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam. Pada tahap refleksi, guru mengevaluasi proses pembelajaran dan mencari solusi untuk tantangan yang dihadapi selama siklus. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi guru dalam menerapkan teknik berbasis kelompok untuk meningkatkan pembelajaran agama Islam, khususnya dalam mengembangkan keterampilan diskusi dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik berbasis kelompok dalam pembelajaran tentang nilai-nilai Islam di SDN 13 Tanjung Sani berhasil meningkatkan keterampilan diskusi siswa. Pada siklus pertama, siswa menunjukkan kesulitan dalam menyampaikan pendapat mereka dengan jelas, dan beberapa di antaranya masih enggan untuk berbicara dalam kelompok. Namun, setelah melalui pembelajaran berbasis kelompok yang terstruktur, di mana setiap siswa diberikan peran tertentu, mereka mulai lebih aktif dan bersemangat dalam berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Penelitian oleh Hidayatullah dan Nugroho (2020) juga menyatakan bahwa

pembelajaran berbasis kelompok efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan keterampilan komunikasi siswa.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Sebelum menggunakan teknik berbasis kelompok, siswa cenderung mengandalkan guru atau teman sebaya mereka untuk menjelaskan konsep-konsep agama tanpa benar-benar berpikir kritis tentang topik yang dibahas. Namun, dengan adanya diskusi kelompok, siswa diajak untuk berpikir lebih dalam, menganalisis, dan mempertanyakan nilai-nilai Islam yang mereka pelajari. Hal ini mengarah pada peningkatan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama. Penelitian oleh Yusuf dan Hidayat (2017) menunjukkan bahwa diskusi berbasis kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang merupakan salah satu keterampilan penting dalam pendidikan agama.

Selain itu, temuan lain menunjukkan bahwa teknik berbasis kelompok memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pandangan orang lain, serta menghargai dan menerima perbedaan pendapat. Hal ini penting dalam pembelajaran agama Islam, yang mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi dan saling menghormati. Zainudin dan Fitriani (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan membantu mereka mengembangkan sikap empati serta kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain, yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.

Selain meningkatkan keterlibatan dan keterampilan sosial siswa, pembelajaran berbasis kelompok juga dapat membantu siswa menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam diskusi kelompok yang berfokus pada topik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, siswa mulai menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Siswa bahkan dapat mengidentifikasi contoh-contoh nyata dari kehidupan mereka sendiri yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Penelitian oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan teori dengan kehidupan nyata meningkatkan pemahaman siswa dan memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Temuan selanjutnya adalah bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran agama mulai menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri mereka. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa canggung untuk berbicara di depan teman-teman mereka, terutama dalam diskusi yang melibatkan topik-topik yang sensitif atau kontroversial. Namun, setelah diberikan kesempatan untuk berbicara dalam kelompok kecil dan diberi peran aktif, siswa merasa lebih percaya diri dan lebih terbuka untuk menyampaikan pendapat mereka. Hidayatullah dan Nugroho (2020) mengungkapkan bahwa memberikan siswa peran dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Selain peningkatan rasa percaya diri, diskusi berbasis kelompok juga membantu siswa untuk belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Di dalam kelompok, siswa tidak hanya belajar untuk menyampaikan pendapat mereka sendiri, tetapi juga untuk mendengarkan dan memberi respons terhadap ide atau pandangan teman-teman mereka. Keterampilan ini sangat penting dalam konteks pembelajaran agama Islam, yang menekankan pentingnya saling menghargai dan bekerja sama. Penelitian oleh Adi (2018) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan bagian dari pembelajaran nilai-nilai agama.

Meskipun ada banyak manfaat dari teknik berbasis kelompok, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satunya adalah kurangnya keterampilan komunikasi pada beberapa siswa, yang menghambat mereka untuk berpartisipasi secara maksimal dalam diskusi. Beberapa siswa merasa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan jelas atau takut pendapat mereka tidak diterima oleh teman-teman mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan latihan berbicara dan mendorong siswa untuk berbicara secara terbuka tanpa rasa takut. Kurniawan dan Susanti (2021) menekankan bahwa latihan keterampilan komunikasi dapat membantu siswa mengatasi hambatan ini.

Tantangan lain yang ditemukan adalah perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai Islam. Beberapa siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, sementara yang lain masih kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar. Untuk itu, guru perlu memperhatikan perbedaan ini dan memberikan dukungan yang lebih kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih banyak. Penelitian oleh Smith dan Adams (2020) menyatakan bahwa pemahaman yang berbeda di

antara siswa perlu diatasi dengan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Pada siklus kedua, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa. Mereka mulai lebih sering mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan teman-temannya, dan merespons pertanyaan dari guru atau teman sekelompok. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya diskusi kelompok yang terstruktur, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Zainudin dan Fitriani (2019) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada diskusi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir secara lebih kritis dan terbuka. Peningkatan keterlibatan ini juga tercermin dari perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran agama. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa bosan atau tidak tertarik dengan pelajaran agama, namun setelah diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok, mereka mulai merasa lebih tertarik dan terbuka terhadap materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi berbasis kelompok dapat membuat pembelajaran agama lebih menarik dan relevan bagi siswa. Penelitian oleh Hidayatullah dan Nugroho (2020) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa diskusi berbasis kelompok dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar agama.

Selain itu, evaluasi hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih memahami nilai-nilai Islam dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian oleh Yusuf dan Hidayat (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, terutama jika diskusi dilakukan secara terbuka dan mendalam.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa teknik berbasis kelompok sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan diskusi dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir lebih kritis, berbicara dengan lebih percaya diri, dan saling menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus menerapkan dan mengembangkan teknik ini dalam pembelajaran agama Islam. Penelitian oleh Hidayatullah dan Nugroho (2020) menyarankan bahwa penggunaan metode diskusi berbasis kelompok dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama secara keseluruhan.

Penerapan teknik berbasis kelompok juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan lain selain keterampilan berpikir kritis, seperti keterampilan sosial dan komunikasi. Dalam pembelajaran agama Islam, keterampilan ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Penelitian oleh Zainudin dan Fitriani (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada diskusi kelompok dapat memperkuat nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam agama Islam, seperti kerja sama, toleransi, dan saling menghormati.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis kelompok dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama Islam, terutama dalam hal memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik berbasis kelompok dalam pembelajaran agama Islam di SDN 13 Tanjung Sani sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan diskusi siswa mengenai nilai-nilai Islam. Melalui diskusi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk lebih aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan mengemukakan pendapat mereka tentang nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa teknik berbasis kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama, serta membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran berbasis kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan belajar mendengarkan dengan baik. Keterampilan sosial ini sangat penting, mengingat salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik dalam interaksi sosial dan akhlak. Oleh karena itu, teknik berbasis kelompok tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan karakter sosial siswa.

Namun, tantangan dalam penerapan metode ini masih ada, seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa dan keterbatasan keterampilan komunikasi pada beberapa siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif dan menciptakan suasana yang mendukung agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara maksimal dalam diskusi. Secara keseluruhan, penelitian ini merekomendasikan penerapan teknik berbasis kelompok secara lebih luas dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam mempelajari nilai-nilai Islam.

REFERENCES

- Adi, D. (2018). *Pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran berbasis diskusi kelompok*. Jurnal Pendidikan Sosial, 25(3), 45-56.
- Hidayatullah, M., & Nugroho, S. (2020). *Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama, 18(2), 112-124.
- Kurniawan, A., & Susanti, I. (2021). *Peningkatan minat belajar siswa melalui diskusi kelompok dalam pembelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(1), 33-45.
- Sari, N. (2019). *Pendekatan interaktif dalam pembelajaran agama untuk meningkatkan pemahaman siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 27(4), 67-78.
- Smith, J., & Adams, P. (2020). *Keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam pembelajaran berbasis diskusi: Pengaruh terhadap keterlibatan siswa*. Jurnal Pendidikan Modern, 19(2), 101-112.
- Yusuf, A., & Hidayat, F. (2017). *Evaluasi pembelajaran berbasis diskusi dalam meningkatkan penguasaan materi siswa*. Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi, 8(3), 99-111.